



Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas: Mengungkap Kinerja Keuangan Pt Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Pasca Pailit

Supriyanto ^{1*}



Affiliation:

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi Universitas Terbuka

*Correspondence:

sooperupyl@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), perusahaan tekstil terintegrasi terkemuka di Asia Tenggara, yang mengalami pailit pada tahun 2024 akibat tekanan finansial yang signifikan. Analisis berfokus pada rasio profitabilitas dan solvabilitas antara lain NPM, ROA, ROE, DAR, dan DER dengan data laporan keuangan periode 2014-2024. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seluruh rasio keuangan menunjukkan penurunan tajam sejak tahun 2021, dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan gangguan rantai pasok, kenaikan biaya produksi, dan penurunan permintaan pasar secara global. Sebelum pandemi, kinerja keuangan Sritex berada dalam standar wajar untuk industri tekstil, namun krisis ekonomi global mempercepat penurunan hingga mencapai titik puncak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada utang serta inefisiensi operasional menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi keuangan Sritex. Untuk mengatasi krisis semacam ini, direkomendasikan langkah-langkah strategis seperti restrukturisasi utang, diversifikasi produk, optimalisasi operasional, dan pengembangan strategi pemasaran yang adaptif. Penelitian ini memberikan pemahaman bagi pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan keuangan pada industri tekstil serta menyusun kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan bisnis.

Kata kunci: analisis laporan keuangan, industri tekstil, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, sritex

PENDAHULUAN

PT Sri Rejeki Isman Tbk, yang lebih dikenal sebagai Sritex, merupakan salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1966 oleh H.M. Lukminto. Bermula dari usaha tradisional di Pasar Klewer, Solo, Sritex bertransformasi menjadi salah satu produsen tekstil terbesar di Asia Tenggara, dengan lini produksi yang mencakup pemintalan benang, penenunan kain, pencelupan dan pencetakan kain, serta pembuatan garmen.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec. Kembaran,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

Pada tahun 2013, Sritex secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SRIL, menandai langkah penting dalam ekspansi bisnisnya. Perusahaan ini melayani berbagai pasar, termasuk domestik dan internasional, dengan produk yang beragam mulai dari pakaian militer hingga pakaian *fashion*. Sritex juga dikenal karena kemampuannya dalam memenuhi pesanan khusus dengan standar kualitas tinggi.

Selama masa pandemi COVID-19, Sritex menghadapi sejumlah tantangan besar, baik secara operasional maupun finansial. Penurunan permintaan global terhadap produk tekstil akibat melemahnya daya beli konsumen menjadi salah satu pukulan terbesar bagi perusahaan. Selain itu, gangguan pada rantai pasok bahan baku, pembatasan mobilitas, dan fluktuasi harga menyebabkan peningkatan biaya produksi. Meskipun Sritex sempat beradaptasi dengan memproduksi masker dan Alat Pelindung Diri (APD) untuk memenuhi permintaan pasar, kontribusinya tidak cukup untuk menutupi penurunan pendapatan secara keseluruhan. Utang yang tinggi dan tekanan likuiditas semakin memperburuk situasi, mendorong perusahaan ke arah kesulitan keuangan.

Puncaknya pada Oktober 2024, Sritex dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang akibat tidak mampu memenuhi kewajiban utang kepada kreditur. Keputusan ini menandai tantangan besar bagi perusahaan yang sebelumnya menjadi kebanggaan industri tekstil nasional. Meskipun demikian, Sritex berkomitmen untuk melakukan konsolidasi internal dan berkoordinasi dengan para pemangku kepentingan guna mencari solusi terbaik bagi kelangsungan operasional dan pemenuhan kewajiban finansialnya.

PT Sritex merupakan salah satu perusahaan tekstil terkemuka di Indonesia yang telah lama menjadi simbol kemajuan industri tekstil nasional. Namun, peristiwa kebangkrutan yang dialami perusahaan ini telah menarik perhatian yang signifikan, terutama akibat dampaknya yang besar terhadap karyawan, rantai pasok, serta sektor ekonomi terkait. Penelitian ini dibuat untuk memberikan analisis tentang kinerja keuangan PT Sritex, khususnya dalam hal profitabilitas dan solvabilitas yang menjadi indikator utama kesehatan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan Sritex dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika bisnis dalam industri yang membutuhkan modal besar.

Hasil analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas Sritex memiliki implikasi besar bagi berbagai pihak. Bagi para investor, ini memberikan pemahaman terkait risiko dan prospek perusahaan di tengah tantangan ekonomi. Sementara itu, bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan regulasi di sektor tekstil dan manufaktur. Penelitian ini juga memberikan pelajaran berharga bagi manajemen perusahaan lain untuk mengantisipasi dan mengelola risiko keuangan yang berpotensi membawa dampak besar.

Motivasi utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana perusahaan sebesar Sritex, yang selama bertahun-tahun dianggap sebagai pemimpin industri, bisa mengalami kesulitan keuangan hingga dinyatakan pailit? Selain itu, penulis ingin menunjukkan bagaimana rasio keuangan dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memprediksi dan menganalisis kestabilan suatu perusahaan. Oleh karena pentingnya topik yang dibahas, karya tulis ini disusun dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas: Mengungkap Kinerja Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Pasca Pailit”

TINJAUAN LITERATUR
45 Landasan Teori

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan evaluasi melalui analisis laporan keuangan, yang merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi, untuk memberikan informasi mengenai komponen-komponen laporan keuangan serta hasil operasional bisnis perusahaan. (Trianto et al., 2017).

Hery (2016) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses siklus akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai operasional bisnis perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan dapat dipandang sebagai bahasa dari suatu bisnis yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya terkait kesehatan keuangan suatu entitas, baik lembaga, yayasan, atau perusahaan. Agar para pemangku kepentingan memahami kondisi suatu bisnis, maka diperlukan sebuah alat untuk menerjemahkan bahasa bisnis sebagaimana dimaksud di atas yaitu analisis laporan keuangan.

Selanjutnya, dalam bukunya Thian (2022) menuturkan analisis laporan keuangan adalah rangkaian meninjau laporan keuangan dari setiap komponen penyusunnya yang kemudian ditelaah untuk memperoleh pesan yang terselip di dalam suatu laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016), analisis laporan keuangan adalah proses membandingkan berbagai komponen atau pos dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu pos dengan pos lainnya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, entitas keuangan layaknya perusahaan melakukan penyusunan laporan keuangan atas transaksi bisnis yang dijalankan dalam satu tahun fiskal, terdiri dari:

- 1) neraca;
- 2) laporan laba rugi;
- 3) laporan perubahan ekuitas;
- 4) laporan arus kas; dan
- 5) catatan atas laporan keuangan.

Wahyudiono (2014) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan perlu adanya teknis analisis. Teknis analisis laporan keuangan yang sering digunakan, sebagai berikut:

- 1) Analisis horizontal
Analisis horizontal merupakan perbandingan yang dilakukan pada data keuangan untuk periode yang dimulai dari dua tahun. Analisis horizontal memberikan pengetahuan atau informasi kepada para pengguna laporan keuangan karena menyajikan perubahan antarperiode baik dalam nominal maupun dalam persentase.
- 2) Analisis vertikal
Analisis vertikal adalah analisis terhadap pos-pos yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pada laporan laba rugi pos-pos tersebut dibandingkan dengan penjualan, sedangkan pada neraca dengan melakukan perbandingan terhadap aset ataupun ekuitas dalam bentuk persentase.
- 3) Analisis rasio keuangan
Analisis rasio keuangan merupakan perbandingan antar data yang terdapat pada pos-pos pada komponen laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi.

RAAR
Vol.5 No 1.

Secara umum, metode yang digunakan dalam melakukan analisis rasio keuangan suatu perusahaan yaitu analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio penilaian (*valuation ratio*). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan analisis laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk untuk menilai kinerja keuangannya. Pada

pembahasan karya ilmiah ini, penulis menggunakan analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk.

Kasmir (2019) menuturkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kapabilitas perusahaan untuk mencapai tujuannya yakni mencari laba atau keuntungan. Dalam kata lain, rasio ini dalam dunia bisnis biasa digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen sebuah perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba bersih yang dihasilkan dari omset atau penjualan dan pendapatan investasi. Sedangkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi.

Pada umumnya, terdapat beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Pada karya tulis ini, penulis menggunakan ketiga rasio tersebut untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk.

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Kasmir (2017) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan/pendapatan. Adapun rumus perhitungan untuk mengukur rasio ini adalah dengan membagi laba bersih yang telah dikurangi pajak dengan penjualan atau pendapatan.

2) *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) atau hasil pengembalian aset merupakan rasio yang menggambarkan berapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah aset yang diberdayakan. ROA menggambarkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Thian, 2019). Oleh karena itu, ROA juga dapat pula menjadi indikator efektivitas manajemen dalam mengelola operasional bisnisnya. Rasio ini diukur dari pembagian antara laba bersih dan total aset atau aktiva.

Semakin tinggi persentase ROA berarti semakin baik pula aset perusahaan menghasilkan laba. Sebaliknya, apabila persentase ROA rendah maka semakin rendah pula kapabilitas aset dalam memberikan laba pada perusahaan.

3) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas adalah rasio yang mewakili besaran persentase ekuitas atau modal untuk menghasilkan laba bersih. Dalam kalimat lain, rasio ini menghitung nominal rupiah yang dihasilkan oleh bisnis dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan (Kasmir, 2019). Hasil rasio ini diperoleh dengan melakukan pembagian antara laba bersih dengan modal atau ekuitas. Semakin tinggi persentase ROE berarti semakin baik, karena semakin tinggi laba perusahaan dengan jumlah modal yang ada. Sebaliknya, apabila persentase ROE rendah maka semakin rendah laba yang dihasilkan dari modal yang ada.

Selanjutnya, untuk melakukan analisis terhadap solvabilitas PT Sri Rejeki Isman Tbk dalam rangka mengetahui kemampuan perusahaan membayar utangnya dalam hal terjadi likuidasi perusahaan, penulis menggunakan dua rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) atau rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Lukman, 2018). Nilai rasio ini diperoleh dengan membagi total utang dengan total aset perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Lukman (2018) mengemukakan *Debt to Equity Ratio (DER)* atau rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio untuk mengukur besarnya perbandingan antara aset perusahaan yang berasal dari utang dan aset yang datangnya dari modal. Rasio ini diperoleh dari pembagian matematis antara utang atau pasiva dengan ekuitas atau modal.

Selanjutnya, untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dari sisi rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, maka diperlukan suatu standar sebagai tolak ukur untuk menentukan kinerjanya. Menurut Kasmir (2017), standar industri dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Standar Industri Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas

| RASIO | STANDAR INDUSTRI |
|----------------------|------------------|
| Rasio Profitabilitas | NPM: 20% |
| | ROA: 30% |
| | ROE: 40% |
| Rasio Solvabilitas | DAR: 35% |
| | DER: 90% |

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan analisis terhadap tingkat profitabilitas dan solvabilitas PT Sri Rejeki Isman Tbk menggunakan data berdasarkan laporan keuangan tahun 2014 sampai tahun 2024. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi dokumen berupa laporan keuangan yang dapat diakses secara terbuka pada situs Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs PT Sri Rejeki Isman Tbk yang dapat diakses secara mandiri

Selanjutnya, penulis akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu penulis menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi keuangan objek penelitian. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan standar angka yang telah ditentukan sehingga akan diperoleh simpulan apakah perusahaan yang menjadi objek penelitian memiliki kemampuan yang cukup dalam hal menghasilkan laba perusahaan serta apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

Pada tabel 2 sebagaimana berikut ini, terdapat rumus perhitungan untuk masing-masing rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas beserta standar rata-rata industri yang diterapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2 Rumus Perhitungan dan Standar Masing-masing Rasio

| Rasio | Rumus | Standar |
|--------------------------------|---|---------|
| <i>Net Profit Margin (NPM)</i> | $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$ | 20% |

| Rasio | Rumus | Standar |
|-----------------------------------|--|---------|
| <i>Return on Asset (ROA)</i> | $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ | 30% |
| <i>Return on Equity (ROE)</i> | $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$ | 40% |
| <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> | $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ | 35% |
| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> | $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ | 90% |

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan penulis antara lain berupa: (1) pengumpulan data, (2) perhitungan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, (3) dan interpretasi hasil perhitungan.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Data laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini mencakup tahun 2014 hingga 2024. Adapun laporan keuangan 2024 menggunakan periode Semester I mengingat laporan tahunan 2024 belum disusun. Ringkasan laporan keuangan serta hasil perhitungan rasio profitabilitas dan solvabilitas PT Sritex untuk periode 2014-2024 disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3 Ringkasan Laporan Keuangan Periode 2014-2024 PT Sritex

| | Total Aset | Total Utang | Total Ekuitas | Penjualan | Laba Bersih |
|------|---------------|---------------|---------------|---------------|-----------------|
| 2014 | 698,865,904 | 465,849,277 | 233,016,627 | 554,622,619 | 50,515,405 |
| 2015 | 783,346,730 | 506,605,558 | 276,741,172 | 621,993,673 | 55,663,929 |
| 2016 | 947,169,710 | 616,060,202 | 331,109,508 | 679,939,490 | 59,365,690 |
| 2017 | 1,192,901,038 | 750,742,209 | 442,158,829 | 759,349,865 | 68,035,320 |
| 2018 | 1,364,271,991 | 848,024,460 | 516,247,531 | 1,033,945,566 | 84,556,033 |
| 2019 | 1,559,251,755 | 966,583,046 | 592,668,709 | 1,181,834,182 | 87,652,548 |
| 2020 | 1,851,988,840 | 1,179,571,751 | 672,417,089 | 1,282,569,384 | 85,325,108 |
| 2021 | 1,234,193,246 | 1,633,009,796 | - 398,816,550 | 847,523,131 | - 1,081,338,372 |
| 2022 | 764,552,039 | 1,545,570,608 | - 781,018,569 | 524,565,291 | - 395,563,161 |
| 2023 | 648,988,075 | 1,603,813,550 | - 954,825,475 | 25,081,656 | - 174,840,395 |

| | | | | | |
|-----------|-------------|---------------|---------------|-------------|--------------|
| 2024 * | 617,335,345 | 1,597,894,876 | - 980,559,531 | 131,729,632 | - 25,734,056 |
|-----------|-------------|---------------|---------------|-------------|--------------|

*laporan keuangan 2024 periode Semester I

Tabel 4 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Periode 2014-2024 PT Sritex

| | NPM | ROA | ROE | DAR | DER |
|-------|----------|---------|----------|---------|----------|
| 2014 | 9.11% | 7.23% | 21.68% | 66.66% | 199.92% |
| 2015 | 8.95% | 7.11% | 20.11% | 64.67% | 183.06% |
| 2016 | 8.73% | 6.27% | 17.93% | 65.04% | 186.06% |
| 2017 | 8.96% | 5.70% | 15.39% | 62.93% | 169.79% |
| 2018 | 8.18% | 6.20% | 16.38% | 62.16% | 164.27% |
| 2019 | 7.42% | 5.62% | 14.79% | 61.99% | 163.09% |
| 2020 | 6.65% | 4.61% | 12.69% | 63.69% | 175.42% |
| 2021 | -127.59% | -87.61% | -271.14% | 132.31% | -409.46% |
| 2022 | -75.41% | -51.74% | -50.65% | 202.15% | -197.89% |
| 2023 | -53.78% | -26.94% | -18.31% | 247.13% | -167.97% |
| 2024* | -19.54% | -4.17% | -2.62% | 258.84% | -162.96% |



Gambar 1 Grafik Rasio Profitabilitas Periode 2014-2024 PT Sritex

Berdasarkan gambar 1 di atas, rasio NPM PT Sritex menunjukkan tren menurun, dari 9,11% pada 2014 hingga 6,65% pada 2020, yang masih berada dalam kisaran wajar untuk sektor tekstil. Namun pandemi COVID-19 menyebabkan NPM anjlok menjadi negatif, mencapai -127,59% pada 2021 dan hanya membaik sedikit ke -19,54% pada 2024. Penurunan ini menunjukkan tekanan besar dari peningkatan beban utang dan operasional, sementara pendapatan tergerus akibat rendahnya permintaan pasar dan gangguan rantai pasok selama pandemi.

Rasio ROA juga mencerminkan penurunan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dari tingkat stabil di kisaran 5%-7% pada 2014-2020, ROA merosot tajam menjadi -87,61% pada 2021 dan tetap negatif di -4,17% pada 2024, mencerminkan tantangan besar dalam mengelola produktivitas aset perusahaan.

Selain itu, rasio ROE menunjukkan penurunan yang sangat signifikan. Dari 21,68% pada 2014, ROE turun menjadi 12,69% pada 2020, kemudian jatuh drastis ke -271,14% pada 2021 dan -2,62% pada 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa ekuitas perusahaan telah tergerus secara signifikan, sebagian besar akibat kerugian yang menumpuk selama pandemi, sehingga tidak mampu memberikan pengembalian positif kepada pemegang saham.

Secara umum, perusahaan tekstil yang sehat biasanya memiliki NPM sekitar 20%, ROA di kisaran 30%, dan ROE di atas 40%. Sebelum pandemi, rasio-rasio PT Sritex berada dalam standar industri, namun pandemi menyebabkan kenaikan biaya dan penurunan pendapatan yang signifikan, sehingga kondisi keuangan memburuk drastis. Pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang memperburuk tekanan keuangan perusahaan, yang sudah dibebani dengan tingginya utang dan ketergantungan pada pasar ekspor. Untuk pulih, PT Sritex perlu melakukan restrukturisasi utang dan berinovasi dalam produk serta strategi pasarnya.

Gambar 2 Grafik Rasio Solvabilitas Periode 2014-2024 PT Sritex



Berdasarkan gambar di atas grafik rasio solvabilitas DAR PT Sritex menunjukkan kestabilan di kisaran 62%-66% pada 2014-2020, mencerminkan bahwa sebagian besar aset dibiayai melalui utang. Rasio ini masih tergolong wajar untuk industri tekstil, yang membutuhkan modal besar untuk pembelian bahan baku dan kegiatan produksi. Namun, sejak 2021 rasio DAR meningkat tajam hingga mencapai 258,84% pada 2024, menandakan ketergantungan berlebihan pada utang dan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Pada rasio DER, PT Sritex mencatat penurunan signifikan dari 164%-199% selama 2014-2019 hingga menjadi negatif mulai 2021 sampai dengan 2024, dengan angka -162,96% pada 2024. DER negatif menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan telah habis akibat akumulasi kerugian, sehingga utang melampaui total modal secara signifikan. Kondisi ini mengindikasikan kerentanan besar dalam struktur modal perusahaan.

Pandemi COVID-19 yang mulai melanda di awal 2020 membawa dampak besar bagi industri tekstil. Penurunan permintaan global, terutama dari sektor ekspor, serta pembatasan mobilitas, menyebabkan tekanan signifikan pada arus kas PT Sritex. Meskipun pendapatan turun, kewajiban utang tetap harus dipenuhi, sehingga perusahaan

terpaksa meningkatkan pinjaman untuk operasional. Situasi ini diperparah oleh kenaikan biaya produksi akibat gangguan rantai pasok global.

Pada umumnya, DAR yang dianggap sehat untuk perusahaan tekstil berkisar pada angka 35%, sementara DER sebaiknya di bawah 200%. Lonjakan DAR dan DER pada Sritex setelah 2020 menunjukkan dampak besar pandemi terhadap kesehatan keuangannya. Tanpa restrukturisasi utang atau tambahan modal, sulit bagi perusahaan untuk mengembalikan rasio ini ke tingkat yang wajar, yang akhirnya berkontribusi pada keputusan pailit di tahun 2024.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis rasio keuangan PT Sritex untuk periode 2014–2024, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sejak pandemi COVID-19. Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan yang tajam sejak 2021, mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada utang karena tekanan finansial, yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan finansial pada 2024. Di samping itu, rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan penurunan yang drastis setelah pandemi, yang menandakan rendahnya efisiensi operasional dan ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten. Pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan dengan menurunnya permintaan, gangguan pada rantai pasokan, serta meningkatnya biaya produksi, yang akhirnya mempercepat terjadinya krisis finansial di PT Sritex. Sebelum pandemi, indikator keuangan perusahaan masih dalam batas yang wajar untuk sektor tekstil, namun dampak pandemi menyebabkan rasio-rasio tersebut jauh melampaui batas yang dianggap sehat.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk PT Sritex antara lain sebagai berikut. Pertama, perusahaan sebaiknya bekerja sama dengan kreditur untuk merancang skema restrukturisasi utang yang dapat mendukung pengelolaan keuangan yang lebih stabil. Selain itu, PT Sritex perlu fokus pada pengembangan inovasi produk untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu dan mencari peluang di pasar domestik serta internasional yang baru. Perusahaan juga harus meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan teknologi dan mengelola biaya secara lebih efektif, yang akan membantu mengurangi tekanan finansial. Penting bagi perusahaan untuk kembali membuka pasar ekspor, menjalin kemitraan strategis, dan merancang strategi pemasaran yang fleksibel untuk meningkatkan pendapatan. Terakhir, perusahaan perlu memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan untuk membangun kembali kepercayaan investor dan mendukung stabilitas perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki kelemahan berupa kurangnya data kualitatif yang mendalam terkait faktor internal manajemen perusahaan dan dampak spesifik dari kebijakan pemerintah terhadap sektor tekstil selama pandemi, serta terbatas pada analisis rasio keuangan tanpa mempertimbangkan aspek eksternal, seperti perubahan perilaku konsumen atau tren pasar tekstil global yang memengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan data kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen perusahaan atau studi kasus serupa dalam industri tekstil, serta mengembangkan model prediktif yang mencakup faktor eksternal, seperti kebijakan ekonomi dan fluktuasi harga bahan baku. Pendekatan ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai akar masalah dan solusi yang lebih efektif untuk menghadapi krisis yang dialami PT Sritex.

REFERENSI

- Darwis, D., Meylinda, M., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19–27.
- Dewi Sri Handayani, Fandil, M. L. T. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Sektor Consumer Non-Cyclicals. *Jurnal CAPITAL Volume. 6 No 1 Juli 2024*, 1, 243–255.
- H, F. N., & Rahman, A. (2024). Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan PT Salim Ivomas Pratama Tbk Periode 2020-2023 Dalam Perspektif Studi Kelayakan Bisnis. *Journal of Sharia Management and Business Vol.4 No.2 Oktober 2024 Analisis*, 4(2).
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT GRASINDO.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2019. Pengantar Manajemen Keuangan. Cetakan Ke-7. Jakarta: Kencana
- Lukman, Mediya. 2018. Keuangan Korporat. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lumantow, I. P., Saerang, I. S., & Karuntu, M. M. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 458. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.42070>
- Thian, Alexander. 2022. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Trianto, A., Studi, P., Politeknik, A., & Palembang, D. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. 8(03).